



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terutama di dunia barat, teori bimbingan dan konseling (BK) terus berkembang dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. "Akhir-akhir ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu." Stanard *et al.* (Abdul Hayat, 2007). Salah satu berkembangnya konseling spiritual ini adalah berkembangnya konseling religius yang dalam istilah lain disebutkan sebagai konseling spiritual teistik. Konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai "proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya" (Syamsu Yusuf, 2007:25). Konseling religius berkembang dalam beberapa pendekatan seperti konseling Pastoral, *transpersonal psychology*, dan konseling Islami.

Perkembangan konseling religius ini dapat dilihat dari beberapa hasil laporan jurnal penelitian berikut. Stanard *et al.* (Abdul Hayat, 2007) "melaporkan bahwa telah muncul suatu era baru tentang pemahaman yang memprihatinkan tentang bagaimana untuk membuka misteri tentang penyembuhan melalui kepercayaan, keimanan, dan imajinasi selain melalui penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisik dan akibatnya sendiri". Seiring dengan keterangan tersebut hasil

penelitian Chalfant dan Heller pada tahun 1990, menyatakan bahwa sekitar 40 persen orang yang mengalami kegelisahan jiwa lebih suka pergi meminta bantuan kepada agamawan. Lovinger dan Worthington (Abdul Hayat, 2007) menyatakan bahwa "klien yang agamis memandang negatif terhadap konselor yang bersikap sekuler, seringkali mereka menolak dan bahkan menghentikan terapi secara dini".

Di Amerika terjadi suatu ketertarikan terhadap dimensi spiritualitas dan keagamaan. Baker (1997) menemukan 95% orang Amerika percaya pada Tuhan dan 85% melakukan peribadatan dan dipercaya secara pribadi memiliki kekuatan menyembuhkan. (Wallis, 1996). 62% orang Amerika ikut berkecimpung dalam organisasi keagamaan, 60% orang Amerika percaya bahwa agama adalah sesuatu hal yang penting dan menjadi bagian dalam hidup mereka, dan persentase yang paling banyak adalah berkembang pembahasan mengenai spiritualitas dan keagamaan dalam tabloid-tabloid mingguan di Amerika (*The Harvard Mental Health Letter*, 2001). Data statistik ini menunjukkan bahwa orang Amerika cenderung memikirkan tentang aspek spiritualitas dan keagamaan dalam hidup mereka. Meningkatnya minat pada spiritualitas dan agama tidak hanya terjadi di Amerika saja organisasi seperti "*Amnesty International interfaith Network for Human Rights*" mengindikasikan spiritualitas dan keagamaan terjadi secara mengglobal.

Meningkatnya minat dan perhatian beragama itu juga nampak di Indonesia. Hal ini antara lain dapat kita amati di masyarakat, banyak sekali orang-orang yang datang ke tempat para Kiai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk

meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa-doa dan didoakan untuk kesembuhan penyakit maupun keselamatan dan ketenangan jiwa.

Meningkatnya minat dan perhatian beragama masyarakat Indonesia juga dapat dilihat dari fenomena training ESQ yang sedang marak. Training ESQ merupakan pelopor pelatihan yang mengasah sisi spiritual dengan mendalam, bersamaan dengan sisi emosi dan intelektual seseorang. ESQ adalah suatu inovasi mutakhir yang bertujuan untuk membangkitkan dimensi spiritual manusia.

ESQ mengukuhkan diri sebagai instrumen training yang kian diminati. Di usianya yang demikian belia, ESQ mengalami percepatan drastis dalam hal jumlah alumni. Di tahun pertama, jumlah alumninya hanya 43 orang. Setahun kemudian, alumninya 1.500 orang. Sampai dengan awal 2007, jumlah alumninya mencapai lebih dari 300.000 orang (data per Mei 2007). Angka itu dua kali lipat dari tahun lalu, yang 170.000 orang (data per Mei 2006). Rata-rata setiap bulan, alumni ESQ bertambah 20.000 orang. (Mardiana, 2008)

Selain training ESQ masyarakat Indonesia juga tertarik pada buku-buku bertema agama. Dr. Azyumardi Azra (2007) dalam *republika online* mengungkapkan, hampir tidak diragukan lagi, penerbitan buku-buku Islam terus meningkat. Peningkatan itu dirasakan sejak dua dasawarsa terakhir. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Saribi Affan didapatkan bahwa produksi buku-buku Islam di Indonesia cukup besar bila dibandingkan dengan buku-buku lain.

Data ini sesuai dengan hasil penelitian Bagian Perpustakaan dan Dokumentasi Tempo. Sejak tahun 1980 hingga 1987 dari 7291 buku yang tercatat dalam Perpustakaan Tempo, terdapat 1949 buku bertemakan agama. "Dari 1949

buku-buku agama itu, ternyata 809 (70,5%) merupakan buku-buku ke-Islaman, 26% tentang Kristen/Katholik dan 3,5% mengenai Hindu/Budha. Ketiga fenomena di atas menunjukkan besarnya minat dan perhatian masyarakat terhadap dimensi spiritualitas dan keagamaan juga ketertarikan masyarakat pada penyelesaian masalah yang menekankan solusi spiritual.

Banyak orang yang datang untuk konseling dengan membawa serta pandangan akan agama atau spiritualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian survey yang telah dilakukan selama bertahun-tahun (Greer, 1988; Wills, 1990). Sebagai contoh, poling yang dilakukan oleh Gallup di awal tahun 1950-an dan tahun 1992 dua pertiga dari responden ketika menghadapi permasalahan yang serius dalam hidupnya, akan memilih untuk diberikan konseling oleh seseorang yang secara pribadi memiliki nilai-nilai dan kepercayaan spritual, 81 persen dari responden memilih beberapa peningkatan kepercayaan dan norma mereka melalui proses konseling (Kelly, 1995; hal.34).

Nilai-nilai agama yang dianut klien merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab terutama klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Seperti dikemukakan oleh Bishop (Abdul Hayat, 2007:2) "bahwa nilai-nilai agama (*religious values*) penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses konseling, agar proses konseling terlaksana secara efektif."

Gambaran data di atas menunjukkan pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien

yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya. Di dunia barat hal ini berkembang dengan apa yang disebut konseling Pastoral (konseling berdasarkan nilai-nilai Al Kitab) di kalangan umat Kristiani. Di kalangan umat Islam berkembang Konseling Islami yaitu konseling yang didasarkan didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali yang mengandung nilai konseling, bahkan inti dari Al-Qur'an adalah membimbing manusia pada jalan yang benar. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk untuk seluruh manusia), dalam rangka penjelasan mengenai Al-Qur'an Allah menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS 10:57)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa Al-Qur'an hakikatnya merupakan pembimbing manusia. Hal ini juga dipertegas dengan penggunaan kata *Robb* yang berarti Allah sebagai pemelihara dan atau pendidik. Adapun manusia dalam Islam mencakup *nafs* (ruh, jiwa, ego, diri/self, kehidupan, person, ingatan), akal, dan *qalbu* (hati).

Abdul Choliq (2007: 1) menuturkan mengenai bimbingan dan konseling Islami, bahwa bimbingan dan konseling Islami didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul dengan landasan kerja pemberian

layanan: (1) mengikuti bimbingan dan konseling konvensional yang dilaksanakan secara Islami, dan (2) memberikan bimbingan dan konseling yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selain itu bimbingan dan konseling dalam Islam menekankan pentingnya penyelesaian spiritual, yang didasarkan pada kecintaan dan ketakwaan kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi ini.

Konselor harus mempersiapkan diri bagi klien yang datang untuk melakukan konseling dengan memiliki fokus spiritualitas atau keagamaan yang akan berdampak pada kekuatan dan kesehatan mentalnya. Konselor juga perlu mempersiapkan diri untuk membantu klien dalam menerapkan kenyamanan spiritual atau sudut pandang keagamaan sebagai sumber pertolongan dalam hidup mereka. Propst (1980) mengemukakan bahwa menolak klien yang percaya pada agama dapat mengurangi keabsahan konseling dan mengembangkan terminasi prematur.

Perkembangan minat terhadap spiritualitas atau agama di kalangan warga masyarakat, menuntut para konselor untuk menjadi lebih sadar dan peka terhadap nilai-nilai spiritual dan kebutuhan klien untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Untuk merespon kondisi ini, bukan tugas yang mudah bagi konselor, karena secara historis telah lama ada pemisahan antara ilmu pengetahuan (termasuk konseling) dengan agama, sehingga perhatian terhadap spiritualitas klien terabaikan dari profesi konseling.

Banyak ahli konseling yang tidak memiliki persiapan atau pemahaman dan keterampilan untuk menangani isu-isu spiritualitas; ditambah lagi bahwa mereka memiliki pandangan yang sekuler, atau kurang memiliki pengalaman kehidupan beragama, sehingga mereka mengalami hambatan dalam membantu klien. (Syamsu Yusuf, 2007: 5)

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam dengan tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sangat bervariasi. Untuk

dapat mewujudkan umat yang berpribadi, berperilaku, berbudaya dan bermasyarakat yang Islami konselor perlu lebih banyak melakukan pengkajian agama Islam. Konselor perlu lebih memahami bimbingan dan konseling Islami dan meningkatkan keterampilan melakukan konseling yang relevan dengan spirit ajaran dan budaya Islam.

Keberhasilan bimbingan dan konseling Islami banyak ditentukan oleh kualitas konselor yang memberikan layanan. Kualifikasi konselor Islami menuntut agar konselor memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam memberikan layanan terhadap individu. Konselor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang syari'at Islam.

Dalam beberapa kajian mengenai bimbingan dan konseling Islami telah dibahas pula mengenai kemampuan yang harus dimiliki seorang Konselor dalam menjalankan konseling Islami. Tohari Munnamar dan kawan-kawan (1992: 42-49) mengemukakan empat kelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor Islami, yaitu: kemampuan profesional, kepribadian yang baik (*akhlakul karimah*), kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah) dan bertakwa kepada Allah SWT. Yies Sa'diyah (1990: 136-137) merumuskan kualifikasi konselor Islami sebagai berikut: menghargai, dipercaya, bijaksana, berpegang pada kebenaran dan keadilan, menguasai materi, ikhlas, bertanggung jawab, akrab, dan dapat memberikan contoh.

Anwar Sutoyo (2006: 106) menyebutkan mengenai peran konselor Qur'ani: Konselor sebagai pihak yang membantu merupakan seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang syari'at Islam dan

mentaatinya. Bantuan itu terutama diberikan dalam bentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan sayri'at Islam. Adapun kualifikasi konselor Islami yang dirumuskan sebagai berikut: beriman dan bertakwa, mampu mengembangkan fitrah, menjadi teladan. Uman Suherman (2006: 59) mengemukakan pribadi konselor Islami: lemah lembut, pemaaf dan tawakal.

Meskipun peran, kemampuan dan kualifikasi konselor Islami telah banyak dikaji, namun menurut hemat penulis penelitian ini harus dilakukan mengingat luasnya informasi dalam Al-Qur'an yang menuntut untuk terus digali sehingga menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islami dan diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan acuan ideal profil konselor yang dituntut oleh Islam.

Untuk menghasilkan profil konselor Islami perlu dikaji secara mendalam dan akurat informasi yang datang dari pencipta manusia yaitu yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Kajian itu terutama difokuskan pada ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai bimbingan, baik proses bimbingan dari Allah terhadap Nabi ataupun kepada manusia pada umumnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kemudian diperkuat dan diperjelas oleh Hadits-Hadits Nabi. Data temuan ini diharapkan bisa dijadikan acuan konselor dan calon konselor dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling Islami.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji profil konselor yang di'isyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan bagi konselor dan calon

konselor, dengan judul PROFIL KONSELOR ISLAMI (Studi Kepustakaan Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui profil konselor Islami.

Untuk mendapatkan rumusan profil konselor Islami, maka perlu dikaji:

1. Pengertian bimbingan dan konseling Islami.
2. Essensi bimbingan dan konseling Islami.
3. Tujuan bimbingan dan konseling Islami.
4. Landasan, asas, fungsi, metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami.
5. Mengetahui peran dan fungsi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami.
6. Mengetahui karakteristik pribadi sosial konselor dalam bimbingan dan konseling Islami.
7. Mengetahui kompetensi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada konselor dan calon konselor mengenai kompetensi pribadi, sosial, spiritual dan profesional menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam ilmu pengetahuan terutama dalam kajian bimbingan konseling sehingga dapat menjadi acuan

bagi konselor dan calon konselor untuk melaksanakan bimbingan dan konseling Islami.

D. Batasan Masalah

Istilah profil dalam penelitian ini mengacu pada *Longman Dictionary of Contemporary English* yang mencantumkan salah satu pengertian *profile* adalah "*a short description esp of person life and character*". (Mochamad Hatip, 1989:17). Person dalam penelitian ini adalah konselor. Istilah konselor digunakan untuk menunjuk secara lebih tegas kepada petugas profesional bimbingan dan konseling.

Dalam hal profil konselor, dikenal tiga macam profil, yakni: profil ideal (*ideal profile*), profil yang diharapkan (*expected profile*), dan profil aktual (*actual profile*). (Mochamad Hatip, 1989:17)

Pada penelitian sebelumnya mengenai profil konselor memusatkan perhatian terhadap beberapa pendekatan yaitu karakteristik pribadi sosial konselor, kompetensi konselor, dan fungsi dan peran konselor.

Penampilan konselor didekati melalui beberapa segi. Pertama, profil konselor didekati melalui karakteristik pribadi sosial konselornya dan penampilan inilah yang paling banyak dijumpai (Belkin, 1975; Shetzer dan Stone, 1980; Brammer, 1979; Brenner 1982; Corey, 1979; Kottler dan Brown, 1985; Miller, 1978; Wrenn 1962). Penampilan karakteristik pribadi sosial ini pada umumnya mengkaitkan konselor dalam fungsi konseling. Kedua konselor ditampilkan dalam hal kompetensinya (Chiko et al, 1980; Rochman Natawidjaja, 1986; Thomas C Neil, 1976) Ketiga, profil konselor ditampilkan melalui fungsi dan peranan yang hendak diembannya. (Mochamad hatip, 1989: 40)

Adapun Islami yang dimaksud adalah sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Berangkat dari uraian di atas maka istilah profil konselor Islami dibatasi sebagai karakteristik pribadi sosial konselor dan kompetensi konselor sesuai dengan fungsi dan peran konselor menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits

E. Rumusan Masalah

Kajian masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian bimbingan dan konseling Islami?
2. Bagaimana essensi bimbingan dan konseling Islami?
3. Bagaimana tujuan bimbingan dan konseling Islami?
4. Bagaimana landasan, asas, fungsi, metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami?
5. Bagaimana peran dan fungsi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami?
6. Bagaimana karakteristik pribadi sosial konselor dalam bimbingan dan konseling Islami?
7. Bagaimana kompetensi konselor dalam bimbingan dan konseling Islami?

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena diharapkan melalui penelitian kualitatif peneliti dapat menafsirkan realitas dan berusaha membangun teori berdasarkan apa yang dialami dengan metode yang digunakan studi kepustakaan

G. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah profil konselor Islami yang digali dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang berkaitan dengan profil konselor. Pembahasannya ditunjang dengan penelitian serta pengkajian terhadap beberapa literatur (kitab tafsir klasik maupun kontemporer, kamus, buku-buku Islam dan umum) yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri.

H. Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan salah satu pendekatan di antara beberapa pendekatan yang memungkinkan dalam suatu penulisan ilmiah yang berkaitan dengan pengkajian ilmu pengetahuan agama Islam. Pendekatan tersebut dapat berbentuk:

1. Pendekatan murni yang menggali sumber Islam dari Al-Qur'an.
2. Pendekatan yang menggunakan sumber pengkajian dari para ahli ilmu bimbingan dan konseling konvensional untuk kemudian dilakukan penyesuaian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengkaji ayat, Hadits, berbagai buku dan kitab-kitab yaitu :

1. Identifikasi
2. Klasifikasi
3. Membanding-bandingkan/menghubung-hubungkan
4. Menafsirkan/menganalisis
5. Menarik kesimpulan

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi lima Bab. Bab I *Pendahuluan*, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, objek dan metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II *Analisis Teoritis*, yang meliputi hakikat tentang manusia, essensi bimbingan dan konseling Islami, tujuan bimbingan dan konseling Islami, landasan, asas, fungsi, metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami. Bab III *Metode Penelitian*, yang meliputi fokus penelitian, pendekatan, metode, objek dan teknik penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, dan instrumen penelitian. Bab IV *Hasil Penelitian dan Pembahasan*, meliputi hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian beserta pembahasannya. Bab V *Kesimpulan dan Rekomendasi*.